

THE INDUSTRIALIZATION OF THE QUR'AN IN INDONESIA

Ahmad Saifudin¹

¹ Staf Pengajar STAI Al Husain Magelang

Email: saifhanik@gmail.com

Abstract

The Qur'an as a protected holy book (al-kitāb al-mahfūz) has crossed a long historical journey. It is revealed as a reading text (al-matlū), than be a writing text (al-maktūb). The tradition of Qur'anic writing undergoes a very significant transformation; from traditional to modern (printing). Based on data, the oldest Qur'anic printing in Indonesia is found in Palembang with the codecology 21 Ramadhan 1264 H coinciding with 21 August 1848 M. This effort is done by al-Faqir ila Allah Ta'ala al-Hajj Muhammad Azhari bin Kemas al-Hajji Abdullah. The effort to print the Qur'an can not be separated from the role of the company and the government. Both have their respective roles. In general, companies play a role in producing/printing and distributing, while the government is more to the control function

Keyword: industrialization, printing, company

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang *mahfūz* (terpelihara). Jaminan ini sebagaimana tertuang dalam firman Allah Swt, "Sesungguhnya, Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya." (QS. al-Hijr [15]: 9). Penggunaan pronomina *plural* dalam ayat tersebut memiliki makna bahwasanya Allah Swt memberikan kesempatan kepada para hamba-Nya untuk

turut serta memelihara firman-Nya. Oleh karena itu, orang-orang yang ahli al-Qur`an disebut sebagai “keluarga”-Nya (Mājah, Tt).

Sejak awal periode perkembangan Islam, al-Qur`an dijaga dan dipelihara keotentikannya melalui dua metode, hafalan dan tulisan. Terkait dengan penulisan al-Qur`an, Rasulullah Saw telah menunjuk para sahabat untuk menuliskan wahyu yang beliau terima. Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbās, bahwasanya se usai menerima wahyu, beliau menginstruksikan mereka untuk menuliskan wahyu tersebut dan menempatkannya sesuai dengan instruksi dari beliau. Zaid bin Sābit juga meriwayatkan bahwa setelah menuliskan wahyu yang didiktekan oleh beliau, ia membaca ulang untuk mendapatkan koreksi dari beliau (al-Bukhāri, 1400 H). Testimoni Ibnu ‘Abbas dan Zaid tersebut menunjukkan bahwa beliau tidak hanya mengontrol bacaan al-Qur`an, melainkan juga mengatur letak setiap ayat dalam al-Qur`an.

Adapun sahabat yang pertama kali menjadi penulis wahyu selama di Makkah adalah ‘Abdullāh bin Sa’d bin AbūṢarh (Syāhīn, 1966). Selain nama tersebut, masih ada beberapa sahabat yang turut andil dalam penulisan wahyu pada periode ini, di antaranya: Abū Bakr aṣ-Ṣiddīq, ‘Umar bin al-Khaṭṭāb, ‘Usmān bin ‘Affān, Zubair bin ‘Awwām, Khālid bin Sa’īd, Abbān bin Sa’īd, Hanzalah bin ar-Rabī’ al-Asadī, Mu’aiqib bin Abū Fāṭimah, ‘Abdullāh bin al-Arqam az-Zuhrī, Syarahbīl bin Ḥasanah, dan ‘Abdullāh bin Rawāḥah (Syāhīn,

1966).

Sedangkan sahabat yang pertama kali menjadi penulis wahyu pada periode Madinah adalah Ubay bin Ka'ab (Syāhīn, 1966). Selain Ubay, terdapat pula nama Zaid bin Šābit beserta sekitar enam puluh sahabat Nabi yang lain, di antaranya: Abū Umāmāh, Abū Ayyūb al-Anṣārī, Abū Bakr, Abū Huzaifah, Abū 'Abbās, Usaid bin al-Huḍair, dan Ja'far bin Abū Ṭālib (al-A'zami, 2005).

Terkait dengan bahan yang digunakan untuk menulis al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW. bersabda, "*Janganlah kalian menulis al-Qur'an, kecuali pada sesuatu yang suci.*" (HR. al-Bukhari). As-Suyūfī (2007) menyebutkan beberapa bahan yang digunakan untuk menuliskan al-Qur'an waktu itu, yakni:

- a. *'usub*, bentuk *jama'* (plural) dari *'asīb* yang berarti pelepah kurma.
- b. *likhāf*, bentuk *jama'* dari *lakhfah* artinya batu-batu yang tipis.
- c. *riqā'*, bentuk *jama'* dari *ruq'ah* artinya lembaran-lembaran kulit atau daun.
- d. *aktāf*, bentuk *jama'* dari *katif* artinya tulang onta atau kambing.
- e. *aqtāb*, bentuk *jama'* dari *qatab* artinya pelana yang biasa diletakkan di atas punggung unta.

Seiring dengan perkembangan zaman, model penulisan al-Qur'an mengalami transformasi yang sangat signifikan. Perkembangan industri yang dimotori oleh bangsa Eropa membawa

pengaruh pada tradisi penulisan, termasuk penulisan al-Qur`an; baik dari sisi teknik maupun bahan. Dengan tidak meninggalkan peran para *khatat* atau kaligrafer, al-Qur`an dicetak oleh beberapa perusahaan, tentu saja dalam hal ini ada motif ekonomi dan efisiensi.

Sementara itu, Indonesia sebagai negara dengan populasi penduduk muslim terbesar di dunia, memiliki sejarah perkembangan Islam tersendiri, begitu pula dengan perkembangan penulisan al-Qur`an. Hingga saat ini, usaha mencetak al-Qur`an di Indonesia dibidang sangat subur. Setidaknya, setiap tahun ribuan kitab suci umat Islam tersebut dicetak di bumi pertiwi ini. Ada perusahaan-perusahaan lawas yang secara evolutif tergerus mengalami gulung tikar, namun terdapat pula perusahaan-perusahaan baru yang berhasil bertengger di antara perusahaan yang telah mapan.

Dari uraian tersebut, maka memunculkan suatu pertanyaan terkait dengan sejarah penulisan al-Qur`an, "Bagaimana potret perjalanan industrialisasi al-Qur`an di Indonesia?"

B. Pencetakan al-Qur`an di Beberapa Negara

Tidak dapat dipungkiri bahwa penemuan mesin cetak oleh Johannes Guttenberg pada tahun 1436 M/840 H, menjadi awal baru yang cemerlang bagi penyebaran ilmu, budaya, dan peradaban.

Untuk pertama kalinya, al-Qur`an dicetak oleh Paganino dan Alessandro Paganini pada tahun 1537/1538 M di Venice, Itali (sekarang lebih dikenal dengan Venesia, sarjana Islam menyebut kota ini dengan al-Bunduqiiyah) (aṣ-Ṣālih, 1977). Salah satu dari versi cetak ini ditemukan oleh Angela Novo di perpustakaan seorang pendeta di Bunduqiyah (Ikhsan, 2006). Akan tetapi, mushaf hasil cetakan tersebut tidak bertahan lama, karena dimusnahkan oleh pihak gereja.

Pencetakan al-Qur`an berikutnya dilakukan di Hamburg pada 1694 M (1125 H) oleh Abraham Hinckelmann (aṣ-Ṣālih, 1977) yang memberikan kata pengantar dengan bahasa Latin. Empat tahun kemudian, yakni tahun 1698 M, al-Qur`an dicetak oleh Ludovico Maracci dengan tujuan teologis. Mushaf cetak ini dilengkapi dengan teks Arab dan terjemah bahasa Latin yang mengandung penolakan atas Islam oleh Ludovico Maracci.

Pada 1701 M, seorang orientalis bernama Andreas Acoluthus dan Breslau mempublikasikan sebuah lembaran untuk sebuah poliglot al-Qur`an. Di dalamnya, dicetak surah pertama dari al-Qur`an dengan menggunakan bahasa Arab, Persia, dan Turki. Pada tahun 1787 M, Ratu Rusia Tsarina Catherin II memerintahkan al-Qur`an dicetak dengan tujuan politis, yakni demi menjaga toleransi keagamaan. Ia ingin keturunan muslim mudah mengakses kitab suci tersebut (Faizin, 2009).

Pada tahun 1787 M, di Santa Pittsburg juga muncul percetakan al-Qur`an yang dipimpin oleh Maulaya 'Usman. Lalu, pada tahun 1848 M, muncul pula percetakan di Qazan yang dipimpin oleh Muhammad Syakir Murtadha. Cetakan ini terdiri dari 466 halaman. Versi ini juga komitmen menggunakan *rasm 'uṣmani* dan penggunaan tanda *waqf*, meskipun tidak mencantumkan nomor-nomor ayat (Ikhsan, 2006).

Iran mulai mencetak al-Qur`an pada tahun 1838 M., London pada tahun 1833 M, India pada tahun 1852 M, dan Istanbul Turki pada tahun 1872 M. Pada tahun 1834 M, al-Qur`an dicetak di Leipzig dan diterjemahkan oleh orientalis Jerman, Gustav Flugel. Beberapa mushaf yang muncul waktu itu, ditulis dengan tidak menggunakan *rasm 'usmānī* secara murni.

Kondisi tersebut terus berlanjut hingga tahun 1890 M (1308 H.), ketika sebuah percetakan bernama *al-Maṭba'ah al-Bahiyyah* milik Syekh Muḥammad Abū Zaid (w. 1308 H.) berdiri di Kairo. Percetakan ini mencetak sebuah mushaf dan ditulis oleh seorang ulama *qira`at* bernama Syekh Riḍwān bin Muḥammad, yang lebih dikenal sebagai *al-Mikhallalati*. Dalam mushaf ini, beliau komitmen menggunakan *rasm 'usmānī* dan memberikan tanda *waqf*. Disamping itu, beliau juga menuliskan pengantar yang memuat penjelasan tentang sejarah penulisan al-Qur`an serta *rasm* berdasarkan kitab *al-*

Muqni' karya Imam Abū' Amr ad-Dānī dan kitab *At-Tanzīl* karya Abū Dāwud (al-Farmawy, 2004).

Mushaf tersebut kemudian dikenal dengan nama Muṣḥāf al-Mikhallalati. Dan, mushaf ini menjadi pilihan utama diantara semua jenis mushaf yang ada. Hanya saja, kualitas kertas dan cetakannya agak buruk. Hal itulah yang kemudian mendorong para ulama Al-Azhar untuk membentuk panitia penulisan baru yang terdiri atas: Syekh Muḥammad 'Alī Khalaf al-Ḥusainī, Syekh Hifnī Nāṣif, Syekh Muṣṭafā 'Inanī, dan Syekh Aḥmad al-Iskandarī. Cetakan pertama mushaf ini muncul pada tahun 1923 M.

Ketika cetakan pertama ini habis, di Mesir kembali dibentuk sebuah lajnah yang dipimpin langsung oleh Syekh Al-Azhar dan beranggotakan: Syekh 'Abdul Fattāḥ al-Qāḍī, Syekh Muḥammad 'Alī an-Najjar, Syekh 'Alī Muḥammad ad-Ḍabbā', dan Syekh 'Abdul Ḥalīm Basyūnī. Tim ini kemudian memeriksa ulang mushaf dengan merujuk kepada kitab-kitab *qira'at*, *rasm*, tafsir, dan 'ulum al-Qur'an. Kemudian, disiapkanlah cetakan kedua dalam bentuk yang lebih teliti. Seiring dengan itu, usaha percetakan al-Qur'an pun berjalan di berbagai belahan dunia Islam (Ikhsan, 2006).

Selanjutnya, pada 1947 M, untuk pertama kali al-Qur'an dicetak dengan teknik cetak offset yang canggih dan dengan memakai huruf-huruf yang indah. Pencetakan ini dilakukan di Turki atas prakarsa seorang kaligrafer terkemuka, Badī'uzzamān

Sa'īd Nursi (1876-1960 M). Kemudian, sejak tahun 1976 M, al-Qur`an dicetak dalam berbagai ukuran dan jumlah yang banyak oleh percetakan yang dikelola pengikut Sa'īd Nursi di Berlin (Faizin, 2009).

Pencetakan mushaf di Saudi Arabia dimulai pada tahun 1949 M, ditandai dengan munculnya mushaf yang dikenal dengan nama *Muṣḥaf Makkah al-Mukarramah*, dicetak oleh *Syārikah Muṣḥaf Makkah al-Mukarramah*. Perusahaan ini mendatangkan sebuah mesin cetak dari Amerika untuk mencetak mushaf dengan berbagai ukuran. Selain itu, mereka juga telah menjalin kerja sama dengan seorang ahli *khat* ternama, ustadz Muḥammad Ṭāhir al-Kurdi, untuk menulis mushaf yang sesuai dengan kaidah *rasm 'uṣmānī*.

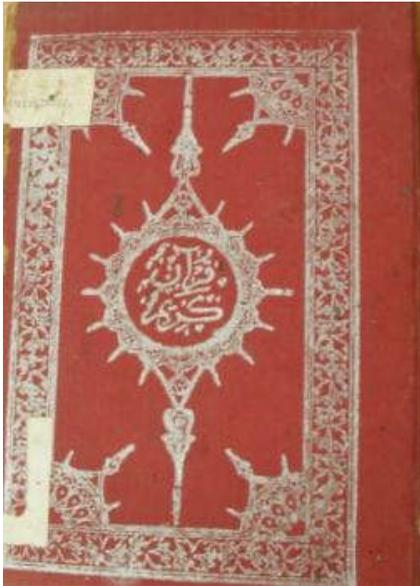
Mushaf tersebut mendapatkan sambutan yang hangat; baik di Saudi maupun di luar Saudi. Bahkan, Raja Saudi waktu itu, 'Abdul 'Aziz as-Su'ud, memberikan dukungan moril dan materil kepada para pelaksana proyek ini (Ikhsan, 2006). Tiga puluh tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1979 M, muncul pula mushaf edisi baru yang dicetak di kota Jeddah. Hingga pada tahun 1984 M, bertepatan dengan Muharram 1405 H, pemerintah Kerajaan Arab Saudi resmi membuka sebuah percetakan al-Qur`an terbesar di dunia, tepatnya di kota Madinah al-Munawwarah.

C. Awal Pencetakan al-Qur`an di Indonesia

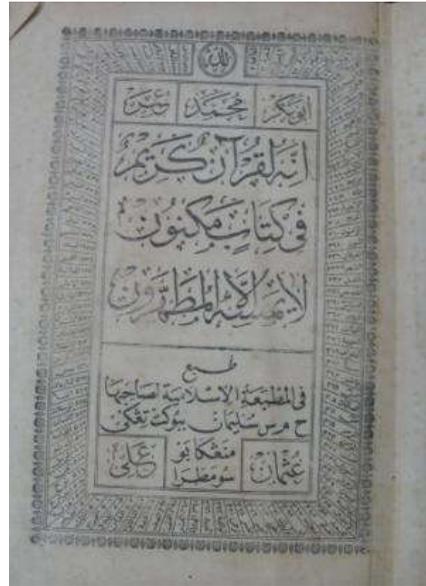
Menurut M. Iban Syarif, pencetakan al-Qur`an di Indonesia dimulai pada tahun 1950 M oleh penerbit Salim Nabhan Surabaya dan Penerbit Afif Cirebon (Syarif, 2003). Pendapat ini selaras dengan informasi yang terdapat dalam situs lajnah.kemenag.go.id. Hanya saja, dalam situs tersebut disebutkan tahun 1930-an, bukan 1950 (lajnah.kemenag.go.id).

Sementara itu, Pudjiastuti (2011) dan Rosehan Anwan (2005) telah meneliti sebuah mushaf yang selesai dicetak pada 21 Ramadhan 1264 H bertepatan dengan 21 Agustus 1848 M di Palembang. Mushaf tersebut dicetak menggunakan *Parislithographique* (litograf), yakni ditulis di atas himpitan batu. Usaha ini dilakukan oleh *al-Faqir ila Allah Ta'ala al-Hajj* Muhammad Azhari bin Kemas al-Hajji Abdullah. Jumlah mushaf yang dicetak relatif sedikit, yakni hanya 105 oplah (Anwan, 2005).

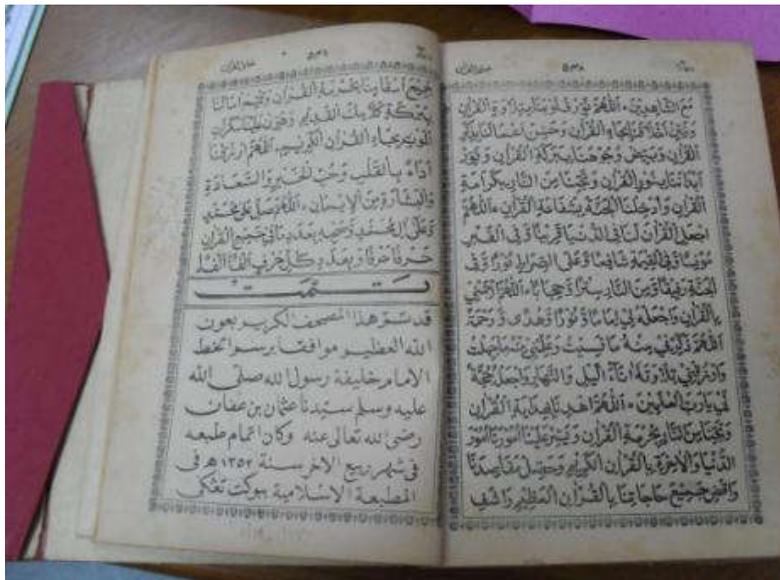
Kurang lebih satu abad berikutnya, tepatnya pada Rabi'ul Awal 1352 H (Juli atau Agustus 1933 M), "Al-Matba'ah al-Islamiyyah", sebuah penerbit kepunyaan H.M.S Soeleman yang terletak di Bukit Tinggi Minangkabau Sumatera, telah mencetak mushaf al-Qur`an dengan jumlah yang cukup besar.



Sumber gambar: Dokumentasi pribadi
Gambar 1 a Sampul mushaf
al-Qur'an cetakan Bukit Tinggi

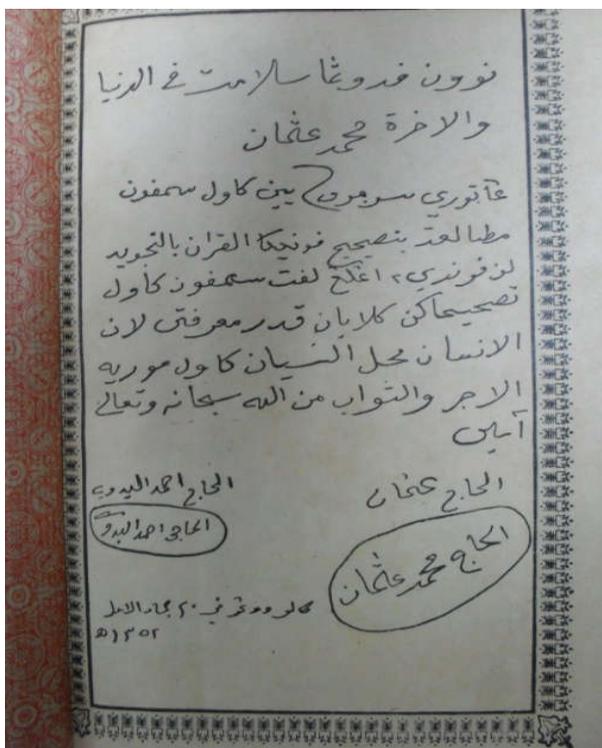


Sumber gambar: Dokumentasi pribadi
Gambar 1 b Halaman pertama
Mushaf al-Qur'an cetakan Bukit Tinggi



Sumber gambar: Dokumentasi pribadi
Gambar 2. Halaman belakang mushaf al-Qur'an Bukit Tinggi

Terkait dengan penerbit miliki Afif Cirebon yang dianggap telah melakukan usaha pencetakan mushaf al-Qur`an pada tahun 1930-an, kebenaran akan informasi tersebut sangat dimungkinkan. Hal ini berdasarkan pada data pentashihan mushaf tersebut yang menyebutkan 20 Jumadil Awal 1352 H bertepatan dengan 10 September 1933 M.



Sumber gambar: Dokumentasi pribadi
Gambar 3. Tanda tashih dari ulama untuk mushaf cetakan Afif Cirebon

D. Keterlibatan Pihak Asing

Sejarah pencetakan al-Qur`an di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pemerintah Jepang. Menjelang masa penjajahannya berakhir di Indonesia, pada September 1944, Jepang berjanji akan mencetak al-Qur`an di Indonesia. Untuk memuluskan hal itu, pihak Masyumi mengirimkan utusan ke Cirebon guna mengadakan perundingan dengan Ali Afif dan A. Kodir Afif (pemimpin penerbit dan percetakan al-Misriyyah Cirebon) (Hendri, 2011).

Dari perundingan tersebut, tercapailah kesepakatan bahwa al-Misriyah akan mencetak 100 ribu mushaf al-Qur`an. Pencetakan mushaf secara besar-besaran ini dimulai pada 11 Juni 1945 dan dipimpin seorang ulama yang juga pemilik percetakan al-Misriyyah, yakni Abdullah Afif. Prosesi dimulainya pencetakan dihadiri oleh pemuka-pemuka *Shumubu* (Kantor Urusan Agama) dan Masyumi, di antaranya A. Wahid Hasjim, A.K. Muzakkir, Djunaedi, dan M. Zaim Djambek.

Keterlibatan Jepang dalam pencetakan al-Qur`an kembali terjadi lima belas tahun kemudian. Seusai diadakannya perundingan pampasan perang, pada pertengahan tahun 1951, Amerika Serikat memprakarsai Konferensi Perdamaian San Francisco untuk merundingkan perjanjian damai dan pampasan antara Sekutu dengan Jepang. Konferensi *Nihon-koku tono Heiwa-*

Jayaku ini menawarkan kepada Jepang kesempatan untuk meraih kembali posisinya di kalangan masyarakat internasional.

Sebagai bagian dari hasil konferensi, pada 20 Januari 1958 M, perjanjian pampasan ditandatangani oleh Menteri Luar Negeri Fujiyama dan Menteri Luar Negeri Subandrio. Perjanjian itu menetapkan bahwa Jepang akan membayar US\$223,080 juta selama 12 tahun dengan cicilan US\$20 juta setiap tahun dalam bentuk barang modal dan jasa; menghapuskan utang niaga sebesar US\$176,920 juta, dan memberikan bantuan ekonomi sebesar US\$400 juta. Masashi Nishihara (Profesor Akademi Pertahanan Nasional Jepang) menyebutkan bahwa perjanjian pampasan perang tersebut memuat enam kategori, yakni transportasi dan komunikasi, pengembangan tenaga, pengembangan industri, pengembangan pertanian dan perikanan, pertambangan, dan jasa atau pelayanan.

Sejumlah departemen sangat antusias untuk mendapatkan alokasi dana tersebut, termasuk Departemen Agama yang meminta bagian harta guna mencetak mushaf al-Qur`an. Meskipun tuntutan ini dikabulkan, namun ternyata masih menyisahkan muncul sikap pro dan kontra di kalangan masyarakat Indonesia, lantaran Wahib Wahab (Menteri Agama ke-7: 1959-1960 dan 1960-1962 Indonesia) menunjuk Jepang sebagai tempat pelaksanaan proyek itu, bukan di Indonesia. Perusahaan Jepang yang menggarap proyek ini adalah Toppan Printing Co., Ltd (Hendri, 2011).

E. Beberapa Perusahaan di Pulau Jawa

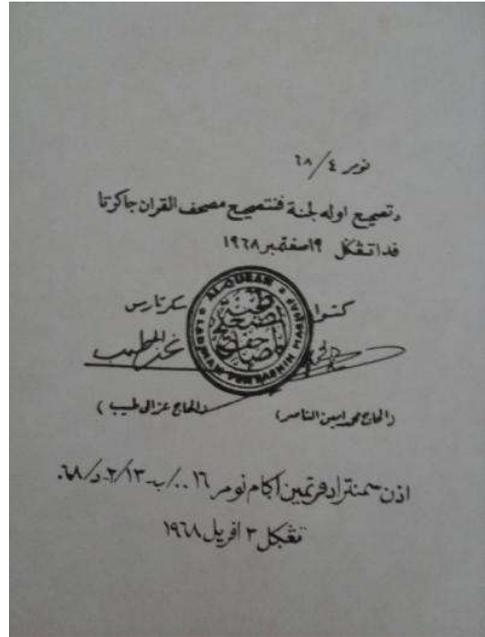
Dalam perkembangan selanjutnya, usaha untuk mencetak mushaf al-Qur`an di Indonesia banyak dilakukan oleh beberapa perusahaan di pulau Jawa. Di DKI Jakarta, PT. Sinar Kebudayaan Islam telah mencetak al-Qur`an pada tahun 1951 M, Tinta Mas mushaf hasil cetakannya telah selesai ditashih pada tahun 1373 H/1954 M, Penerbit Yamunu mendapatkan tashih pada tahun 1967 M, PT. Tegal Yoso Utama Kramat Raya Jakarta mendapatkan izin cetak pada tahun 1974 M,serta PT. Al-Hikmah mendapat pentashihan tahun 1979 M.

Di Provinsi Jawa Barat, terdapat Penerbit PT. Al-Ma'arif Bandung yang sudah mulai mencetak al-Qur`an pada tahun 1950 M. (Baharthah, tt). Terdapat pula Yayasan Pembina Penerbitan Al-Qur`an Bandung yang mendapatkan pentashihan pada tahun 1967 M, serta Penerbit Diponegoro Bandung yang telah mencetak al-Qur`an sejak tahun 1968 M (penerbitdiponegoro.com).



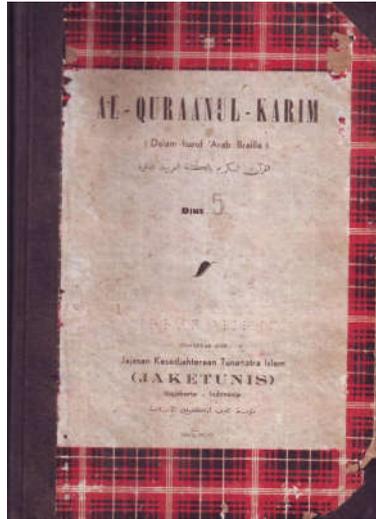
Sumber gambar: Dokumentasi pribadi

Gambar 4.A. Halaman depan Mushaf al-Qur`an yang dicetak oleh PT. Al-Ma'arif Bandung pada tahun 1950 M.



Gambar 5.B. Lembar Izin Tashih yang diberikan oleh Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur`an kepada Penerbit Diponegoro Bandung

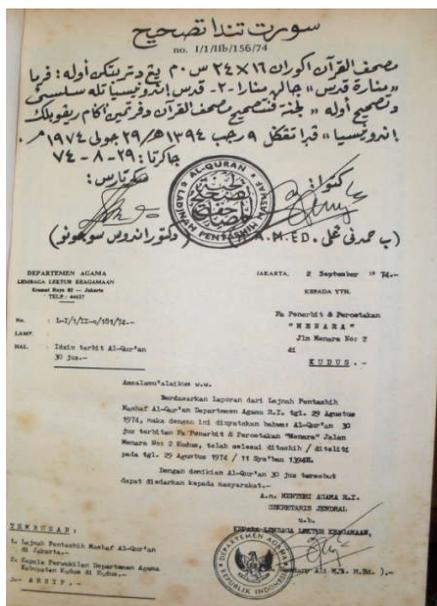
Sementara itu, di Bandung muncul mushaf al-Qur`an yang diperuntukkan bagi para tunanetra, lazimnya dinamakan "al-Qur'an Braille". Adalah Abdullah Yatim, sosok yang bertugas menjadi penulis mushaf itu. Di bawah naungan lembaga Yayasan Penyantun Wiyata Guna (YPWG) Bandung, ia mulai mengerjakan proyek tersebut pada 1976 M dan selesai pada 1979 M.



Sumber gambar: dokumentasi pribadi
Gambar 6. Sampul al-Qur'an Braille juz 5 cetakan Yaketunis pada tahun 1969 M.

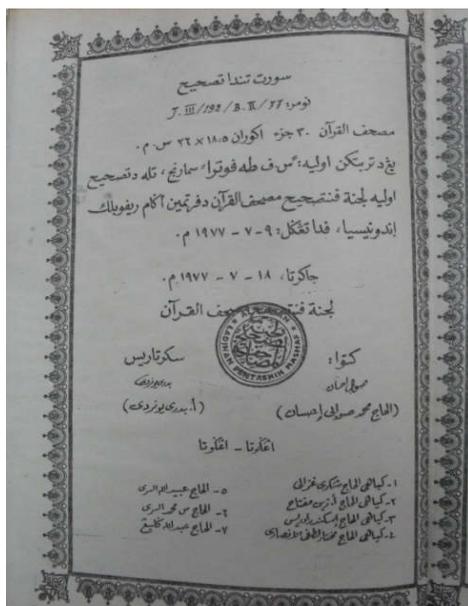
Terkait dengan aktivitas pencetakan al-Qur'an Braille, Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta, telah mulai mencetak lebih dahulu dari pada YPWG Bandung. Usaha mencetak al-Qur'an Braille dimulai pada tahun 1964 M., dengan hanya mencetak beberapa ekslembar Juz 'Amma. Pada tahun 1968 M., Yaketunis menjalin kerja sama dengan *The National Federation for the Welfare of the Blind* di Pakistan, *Al-Markaz al-Namuzaji lirri'ayah wa taujih al-Makfufin di Zaitun dan Al-Madrasah Ulaiyah bil Birrah al-Tabi'ah li Wizaratisyunil Ijtima'iyah* di Yordania. Setelah itu, Yaketunis mendapat sponsor dari Departemen Agama Republik Indonesia untuk mencetak al-Qur'an Braille pada tahun 1969.

Di Provinsi Jawa Tengah, terdapat penerbit Menara Kudus yang telah mencetak al-Qur'an sejak tahun 1959 M. dan PT. Thoha Putra Semarang yang mendapat lembar tashih pada tahun 1977 M. Di Provinsi Jawa Timur terdapat Penerbit Salim Nabhan Surabaya yang mencetak al-Qur'an sejak tahun 1951.



Sumber: dokumentasi pribadi

Gambar 7.A. Lembar Tashih untuk Penerbit Menara Kudus



Gambar 7.B. Lembar Tashih untuk Penerbit PT. Thoha Putra Semarang

2. Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 44 Tahun 2016 tentang Penerbitan, Pentashihan, dan Peredaran Mushaf al-Qur`an.
3. Juknis Pembinaan dan Pengawasan Mushaf; SK Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI No 54 Tahun 2017.
4. Juknis Verifikasi Master Mushaf; SK Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI No 55 Tahun 2017.

G. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa al-Qur`an edisi cetak di Indonesia yang berusia paling tua ditemukan di Palembang dengan penanggalan 21 Ramadhan 1264 H bertepatan dengan 21 Agustus 1848 M. Mushaf tersebut dicetak menggunakan *Parislithographique* (litograf), yakni ditulis di atas himpitan batu. Usaha ini dilakukan oleh *al-Faqir ila Allah Ta'ala al-Hajj* Muhammad Azhari bin Kemas al-Hajji Abdullah. Pada perjalanan selanjutnya, usaha mencetak al-Qur`an didominasi oleh perusahaan-perusahaan di Pulau Jawa.

Usaha mencetak al-Qur`an tidak bisa dilepaskan dari peran perusahaan dan pemerintah. Keduanya memiliki peran masing-masing. Secara umum, perusahaan berperan

memproduksi/mencetak dan mendistribusikan mushaf, sedangkan pemerintah lebih kepada fungsi *controlling*.

DAFTAR PUSTAKA

- al-A'zami. (2005). *The History of the Qur`anic Text; from Revelation to Compilation; A Comparative Study with the Old and New Testaments*, terj. Sohirin Solihin. Jakarta: Gema Insani Press.
- Anwan, R. (2005). *Mushaf Kuno di Palembang dalam Fadhal AR Bafadal dan Rosehan Anwar (ed), Mushaf-Mushaf Kuno di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI.
- al-Bukhārī. (1400 H). *Al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ al-Musnad min Alḥadīsi Rasūlillāh Saw. wa Sunanihi wa Ayyāmihī*, jilid 3 Kairo: al-Maktabah as-Salafiyah
- Baharthah, M. (Tt). *Daftar Buku P.T. Al-Ma'arif*. Bandung: P.T. Al-Ma'arif
- al-Farmawy, Abdul Ḥayy Ḥusain. (2004). *Rasm al-Muṣḥaf wa Naqtuh*. Beirut: Muassasah ar-Rayyan
- Faizin, H. (2009). "Sejarah Pencetakan Al-Qur'an". Diakses dari <http://hamamfaizin.blogspot.co.id/2009/10/sejarah-pencetakan-al-quran.html>. Tanggal 9 April 2018
- Hendri, F. (2011). "Alquran Cetakan Jepang Saudara Tua berperan dalam percetakan Alquran", diakses dari <http://historia.id/agama/articles/alquran-cetakan-jepang-P4KVv>. Tanggal 10 April 2018
- Ikhsan, M. (2006). "Sejarah Penulisan Al-Qur'an Dan Perkembangannya Pasca Utsman Hingga Sekarang". Diakses dari <http://wahdah.or.id/sejarah-penulisan-al-quran/>. Tanggal 9 April 2018

Mājah. (Tt). *Sunan Ibni Mājah*. Riyadh: Bait al-Afkār ad-Dauliyyah

Pudjiastuti, T. (2011). "Memandang Palembang Dari Khazanah Naskahnya", Diakses dari <http://staff.ui.ac.id/system/files/users/titik.pudjiastuti/publication/memandangpalembangdarikhazanahnaskahny a.pdf> tanggal 10 April 2018

aş-Şāliḥ, Subhi. (1977). *Mabaḥiis fi' Uluḡm al-Qur`ān*. Bairut: Dār al-‘Ilmi al-Malāyin

as-Suyūfi. (2007). *Al-Itqān fi' Uluḡm al-Qur`ān*. Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah

Syāhīn, Abduşşabūr (1966). *Tārīkh al-Qur`ān*. Ttp: Dār al-Qalam

Syarif, M. Ibban. (2003). *Ketika Mushaf Menjadi Indah*. Semarang: Aini